

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Topeng adalah salah satu bentuk kesenian yang perkembangannya sangat pesat di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, bahkan sampai ke daerah Cirebon. Para dalang topeng Cirebon menyebutkan bahwa topeng yang saat ini diwariskan oleh masyarakat Cirebon merupakan hasil ciptaan Pangeran Panggung, yang mana merupakan putra dari Sunan Kalijaga kemudian diangkat menjadi pangeran yang mengurus pertunjukan wayang dan topeng oleh Sultan Demak. Pangeran Panggung melakukan kegiatan syiar Islam dengan cara *bebarang* (ngamen), keliling dari satu desa ke desa lain.¹ Pangeran Panggung mewarisi keahliannya kepada muridnya, Pangeran Bagus, yang kemudian ia mengajarkan Tari Topeng kepada anak cucunya.²

Tari Topeng memiliki kedudukan serta peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pada awal kemunculannya, tari topeng Cirebon memiliki peranan sebagai sarana dakwah, yakni untuk menyebarkan agama Islam.³ Penyebaran Islam di Cirebon ini tidak luput dari peran salah seorang wali songo, yakni

¹ Kiki Rohani dan Nunung Nurasih, *Tari Topeng Klana Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari*, (Skripsi), (Bandung: ISBI, 2019), hlm 73.

² Jacob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia Pelacakan Hermeneustik – Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Qalam, 2022), hlm 127.

³ Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangan*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm 1.

Sunan Gunung Jati yang mengalahkan Pangeran Welang dari Krawang dengan menampilkan tarian topeng. Ketika itu, Pangeran Welang memiliki kesaktian karena mempunyai Curug Sewu dan ingin sekali mengalahkan Sunan Gunung Jati dan Pangeran Cakrabuana di Keraton Cirebon. Sunan Gunung Jati menanggapi ancaman Pangeran Welang dengan diplomasi kesenian. Ia membentuk sebuah kelompok seni dengan keliling dari satu daerah ke daerah lain. Sunan Gunung Jati menjadikan Nyi Mas Gandasari sebagai penari dengan wajah ditutupi kedok (penutup wajah). Pertunjukan keliling ini kemudian terdengar oleh Pangeran Welang. Ia menyaksikan pertunjukan tersebut dan terpikat oleh kecantikan Nyi Mas Gandasari sehingga memintangnya untuk dijadikan istri. Nyi Mas Gandasari menerima lamaran Pangeran Welang dengan syarat dilamar menggunakan Curug Sewu. Pangeran Welang menerima tawaran tersebut dan menyerahkan pusaka Curug Sewu. Dengan menyerahkan pusaka tersebut, kesaktian Pangeran Welang menghilang, ia menyerah kepada Sunan Gunung Jati dan masuk Islam.⁴

Sepeninggalnya Sunan Gunung Jati yang kemudian dilanjutkan kekuasaannya oleh Panembahan Ratu, Keraton Cirebon menjadi sasaran empuk bagi Belanda. Belanda mulai memporak-porandakan sistem kekuasaan keraton bahkan hampir di segala bidang turut andil. Akibat adanya campur tangan

⁴ Lasmiyati, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV – XX*, (Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm 474.

Belanda, masyarakat tidak betah lagi untuk tinggal di lingkungan keraton, akibatnya banyak masyarakat Cirebon yang pindah ke beberapa daerah termasuk juga para seniman-seniman Cirebon, salah satunya seniman Tari Topeng. Setelah keluar dari Lingkungan keraton, Tari Topeng mengalami banyak transformasi. Proses transformasi inilah yang mengakibatkan Tari Topeng mempunyai karakter, gaya dan bentuk yang berbeda-beda. Salah satunya yakni Tari Topeng gaya Losari berada di wilayah Cirebon Timur tepatnya tersebar di desa Astanalanggar, Losari.

Tokoh dalam rombongan topeng di desa Astanalanggar ini adalah Sawitri, Dewi, Saca dan Kocap. Mereka merupakan keturunan buyut Kanten yang mempunyai murid bernama Koncar. Dalam pertunjukan Topeng Losari, cerita yang diambil adalah cerita Jaka Buntek, Jaka Bluwo, Jaka Penjaring, Jaka Samping, Jaka Menyawak, dan Raden Panji. Adapun *waditra* pengiringnya adalah gamelan pelok dan saledro.⁵

Tari Topeng Losari berbeda dengan tari topeng lainnya yang ada di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka dan sekitarnya. Bukan hanya dari segi kostum saja, melainkan dari urutan penyajian, koreografi gerak, iringan musik, ritual, bahkan sejarahnya. Tari Topeng Losari diciptakan dan disempurnakan oleh Raden Angkawijaya atau lebih dikenal dengan Pangeran

⁵ *Ibid.* Hal 477.

Losari yang notabene adalah cucu sekaligus murid dari Sunan Gunung Jati.⁶

Selain sebagai dakwah syiar Islam, Tari Topeng Losari dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisi yang difungsikan sebagai media ritual yang dihubungkan dengan Tuhan, tubuh dan semesta. Salah satu ritual yang dilakukan adalah '*nyambat*' atau bahasa lainnya yakni '*berdoa*', dijadikan sebagai bagian terpenting awalan pintu pembuka dimulainya sebuah peristiwa pertunjukan yang dilakukan oleh dalang, Nuranani M Irman, dan dipercaya sebagai tameng bagi penarinya (dalang) sehingga tidak bisa ditinggalkan.⁷ Nuranani M Irman atau kerap dipanggil Bude Nani, dalang Tari Topeng dari sanggar seni Purwa Kencana ini merupakan generasi penerus/trah ke tujuh dari Pangeran Losari yang diwariskan langsung oleh neneknya, yang bernama Dewi. Sejak usia 3 tahun, Bude Nani belajar menari topeng kepada Ibu Dewi. Olehnya, Bude Nani diajarkan banyak ilmu mengenai aji diri, seperti tidak boleh iri, tidak boleh sombong, tidak boleh memikirkan duniawi, dan lain-lain. Namun sepeninggalnya ibu Dewi, ia melanjutkan belajar menari kepada Ibu Sawitri, yang tak lain merupakan nenek sambung dari Bude Nani. Dari sinilah, Bude Nani mulai diajarkan beberapa tahapan ritual, tirakat, dan puasa.

Pada tahun tahun 1998 Bude Nani menjadi dalang Tari Topeng Losari menggantikan Ibu Dewi, namun baru diritualkan

⁶ Wawancara dengan Bude Nani pada hari Minggu, 13 November 2022 di Sanggar seni Purwa Kencana, Desa Astanalanggar Losari Kabupaten Cirebon pada pukul 12.30 WIB.

⁷ Ibid, wawancara langsung dengan Bude Nani.

oleh Ibu Sawitri pada tahun 1999. Menjadi seorang dalang tari topeng yang diperlukan bukan pertalian darah semata, melainkan calon dalang harus memiliki mental dan fisik yang kuat untuk mempelajari berbagai pelatihan yang dimulai sejak dini.⁸ Seiring berjalannya waktu, karir Bude Nani ini semakin melonjak sehingga membuatnya banyak mendapatkan penghargaan dari pemerintah dan instansi lain. Selain itu juga, Bude Nani mengajak muda mudi untuk belajar menari di sanggarnya. Di sini Bude Nani mempunyai kesempatan untuk terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tari Topeng Losari sampai sekarang.

Penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian '*Peran Bude Nani dari sanggar Seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021*'. Karena begitu besar perannya dalam melestarikan Tari Topeng Losari sampai bisa membawa kesenian tradisional Cirebon, khususnya Tari Topeng Losari ke luar negeri, seperti Eropa, Jepang, Thailand, Myanmar dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah dari penulisan ini, yaitu:

⁸ Nunung Nurasih, *Proses Pewarisan dalam Topeng Cirebon*, (Bandung: STSI), Jurnal Ilmiah seni Makalangan, hlm 26.

1. Bagaimana Biografi Bude Nani?
2. Bagaimana peran Bude Nani dari sanggar seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Bude Nani.
2. Untuk mengetahui peran Bude Nani dari sanggar seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat ruang lingkup penelitian sebagai fokus dalam penulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang *“Peran Bude Nani dari sanggar seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021”*. Bude Nani alias Nuranani Maska Irman merupakan dalang Tari Topeng di sebuah sanggar seni, Purwa Kencana, yang bertempat di Desa Astanalanggar, Losari, Kabupaten Cirebon. Ia adalah cucu dari seniman Tari Topeng yang bernama Dalang Dewi. Setelah neneknya meninggal, ia menggantikannya menjadi dalang pada tahun 1998 dan mengembangkan keahliannya dengan melatih Tari Topeng kepada anak-anak di sanggar Purwa Kencana sampai sekarang. Dengan demikian, batasan penelitian yang akan diteliti

oleh penulis yaitu pada tahun 1998 – 2021. Selain itu, wilayah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berada di Jalan Dewi Sartika Desa Astanalanggar Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

E. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan cara merinci hubungan sebab akibat yang terjadi dalam fenomena tersebut dalam hal ini fenomena sejarah.⁹ Apabila berbicara mengenai topik pembahasan penulis, maka ada beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut, yakni teori peran dan pelestarian.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹⁰ Pada kasus penelitian ini dalang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan kesenian tari topeng karena ia memiliki status sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori peran lebih mengedepankan suatu peristiwa peran dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku panggung sandiwara.¹¹ Dalang sering kali dimaknai sebagai *ngudal piwulang*, berasal dari kata *wulang* yang

⁹ Saefur Rahmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 102.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 243.

¹¹ Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 7.

artinya ajaran atau petuah dan *mulang* yang berarti memberi pelajaran.¹²

Dapat disimpulkan bahwa peran dalang yaitu seseorang yang memiliki status sosial yang memberikan sebuah pelajaran kepada orang lain atau masyarakat menggunakan alat (topeng atau wayang) dengan tujuan untuk menyampaikan pesan. Peran dalang dalam masyarakat sendiri sejak dulu yakni sebagai seorang guru, sebagai seniman dan budayawan, karena peranan dalang dalam masyarakat merupakan sebagai tokoh masyarakat. Seorang dalang Topeng tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam ritual adat, namun juga sebagai seorang penjaga keberlangsungan kesenian tersebut agar tetap lestari.

Pelestarian berasal dari kata lestari yang mendapatkan imbuhan pe-an. Pelestarian adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menjaga atau melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan kesenian agar keberadaannya tetap lestari dan dapat menarik minat generasi penerusnya.¹³ Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlindungan terhadap Tari Topeng Losari dari kemusnahan akibat tidak adanya generasi muda yang mau mempelajari tari topeng, sehingga kelestariannya ini perlu dijaga. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh dalang Tari Topeng untuk melindungi kesenian tersebut dengan cara melalui sanggar seni, kaderisasi dan komunikasi. Seperti yang

¹² Wawan susetya, *Dalang, Wayang dan Gamelan*, (Yogyakarta: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, 2007), hlm 16.

¹³ Indah Khaerotur Rizqi, *Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*, (Semarang: UNNES, 2020), hlm 59.

dilakukan oleh Bude Nani, ia meneruskan mengelola sanggar seni Tari Topeng Purwa Kencana yang diwariskan oleh neneknya, yakni dalang Dewi dengan mengajarkan anak-anak Tari Topeng Losari. Kemudian ia juga mencari relasi kepada pihak lain, seperti pemerintah maupun orang-orang yang mempunyai event besar agar Tari Topeng Losari turut andil di dalamnya. Dengan mencari relasi tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi eksternal yang dilakukan oleh Bude Nani dalam upaya pelestarian Topeng Losari.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai “*Peran Bude Nani dari sanggar seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021*” merupakan jenis penelitian baru, di mana biasanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sejarah membahas tentang Islamisasi di daerah, maka penulis ingin mengulas sisi lain, yakni dengan meneliti tentang bagaimana peran seorang dalang dari Sanggar Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari. Sumber-sumber yang sedikit tidak mematahkan penulis, guna memberikan ulasan dengan baik dan benar. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Solikhun, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji*

Gaya Tegal.¹⁴ Skripsi ini menjelaskan tentang peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator pembentuk karakter tokoh dalang Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, penulis dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran Bude Nani dalam melestarikan Tari Topeng Losari pada tahun 1998 sampai 2021.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lasmiyati, dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung dalam artikel yang berjudul *Rasinah, Maestro Tari Topeng Indramayu*.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan kiprah seorang maestro, yakni Rasinah pada kesenian tradisional Topeng Indramayu. Perjalanan naik turunnya dalam melestarikan kesenian tersebut sampai bisa dikenal hingga ke mancanegara. Sedangkan yang akan dibahas oleh penulis mengenai penelitiannya yaitu tentang peran Bude Nani, dalang Tari Topeng Losari dalam melestarikan kesenian tersebut, hingga bisa membawa tari topeng Losari ke berbagai negara seperti Jepang, New Zealand, Kambodia, dan Myanmar.
3. Hasil penelitian dari Lasmiyati dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, dalam bentuk artikel yang berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*.¹⁶ Di dalamnya menjelaskan

¹⁴ Solikhun, *Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal*, (Semarang: UNNES, 2019).

¹⁵ Lasmiyati, *Rasinah: Maestro Tari Topeng Indramayu*, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm 475.

¹⁶ Lasmiyati, *Op. Cit*, hlm 472.

tentang awal mula adanya tari topeng di Keraton, yang dipopulerkan oleh Sunan Gunung Jati sebagai media penyebaran Islam, hingga menyebar di berbagai wilayah Cirebon pada abad XV-XX seperti wilayah Timur (Astanalanggar Losari), wilayah Barat (Palimanan), Gegesik, dan Slangit Cirebon. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam perkembangan Tari Topeng di Desa Astanalanggar Losari oleh Bude Nani pada abad 20 sampai 21.

4. Hasil penelitian dari Tri Novitasari dari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam bentuk Skripsi yang berjudul *Pelestarian dan Pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya*.¹⁷ Di dalamnya menjabarkan tentang upaya Wangi Indriya dalam melestarikan tari topeng Pamindo Indramayu, yang terbagi menjadi dua. Upaya pertama ditujukan untuk keluarga Wangi Indriya, dengan cara mendoktrin disertai ritual lainnya seperti berpuasa. Upaya kedua ditujukan untuk masyarakat, dengan membuka sanggar seni. Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah membahas tentang peran seseorang dalam melestarikan tari topeng. Sedangkan perbedaannya adalah dalam upaya, ritual, dan peranan dari dalang itu sendiri untuk melestarikan tari topeng Losari. Kemudian perbedaan

¹⁷ Tri Novitasari, *Pelestarian dan Pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya*, (Skripsi), (Yogyakarta: ISII, 2015).

yang paling signifikan adalah penulis membahas tentang tari topeng Losari Kabupaten Cirebon.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaekhoh, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Cirebon dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Peran Sanggar Purwagalih sebagai pelestari tradisi Tembang Macapat di desa Suranenggala Lor, Suranenggala, Kabupaten Cirebon*”.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang peran sanggar Purwagalih dalam upaya melestarikan kesenian Macapat, di mana Mama Sujannah yang sampai sekarang masih mempertahankan dan mengajarkan kesenian tersebut hingga mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Selain kesenian Macapat, ia juga mengajarkan kesenian Tari Wayang Wong dan musik gamelan. Persamaan penelitian tersebut dengan yang ditulis oleh penulis adalah melestarikan kesenian Cirebon. Namun, yang menjadi pembeda adalah apa/siapa yang melestarikan kesenian tersebut. Penulis dalam penelitiannya lebih menekankan pada peran seorang dalang dari sanggar seni dalam melestarikan Tari Topeng, bukan peran sanggar seninya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Arasi Indah, mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Cirebon dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Tari Topeng*”

¹⁸ Siti Zulaekhoh, *Peran Sanggar Purwagalih sebagai pelestari tradisi Tembang Macapat di desa Suranenggala Lor, Suranenggala, Kabupaten Cirebon*, (Skripsi), (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2020).

Cirebon: Kajian Makna Warna Kostum Penari pada Trai Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes".¹⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang makna kostum penari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya, karena kostum penari di setiap lakon memiliki perbedaan warna. Persamaan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang Tari Topeng Cirebon. Namun perbedaannya terletak pada kajian pembahasannya. Penulis menjelaskan tentang peran seorang dalang dalam melestarikan tari topeng, khususnya Tari Topeng Losari, bukan makna yang terkandung dalam tarian topeng Losari maupun segi kostum dan gerakannya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah,²⁰ yang dalam hal ini meliputi tahap-tahap berikut ini:

1. Tahapan Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, artinya memperoleh. Pada tahap heuristik ini

¹⁹ Arasi Indah, *Tari Topeng Cirebon: Kajian Makna Warna Kostum Penari pada Trai Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes*, (Skripsi), (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021).

²⁰ Aditia M. Padiatra, *Ilmu Sejarah, Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 34.

kegiatan diarahkan kepada pencarian, pengumpulan, dan peninjauan sumber-sumber yang akan diteliti.²¹ Namun, berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

Penulis dalam penelitiannya menggunakan dua acara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

- a. Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata. Oleh karena itu, penulis akan melakukan wawancara terhadap dalang Tari Topeng, yakni Bude Nani, guna menggali lebih dalam lagi informasi atau sumber mengenai topik penelitian ini.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan atau diperoleh dari sumber kepustakaan seperti buku-buku, jurnal dan lain-lain. Selain itu juga, penulis akan melakukan wawancara kepada kerabat dalang, murid, serta tokoh masyarakat desa Astanalanggar guna melengkapi informasi yang sudah didapat dari sumber primer.

²¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 90.

1. Tahap verifikasi

Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik kemudian dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan asli. Tahap verifikasi merupakan kritikan untuk memperoleh kredibilitas sumber. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber yang ditelusuri melalui kritik ekstern.²²

Kritik intern hanya dapat diterapkan apabila kita sedang menghadapi penulisan di dalam dokumen-dokumen atau di dalam inskripsi-inskripsi. Kritik intern digunakan untuk memperoleh data apakah pesan yang tertulis dalam dokumen itu asli dan untuk mengetahui apakah dokumen berisi kesalahan-kesalahan.²³

Karena pada kritik intern membahas keadaan mental (kejiwaan) yang dilalui oleh penulis sumber sejarah, dan kritik ini berusaha mengetahui jelas tujuan penulis dari apa yang ditulis, mengetahui apakah penulis yakin akan apa yang ditulis dan apakah ada alasan cukup yang menjadikannya yakin dengan keabsahannya.²⁴

Pada kritik ekstern artinya peneliti melakukan pengujian atas asli atau palsu tidaknya sumber, yaitu

²² Nugroho, *Norma-Norma Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dep. HANKAM Pusat ABRI, 2016), hlm 18.

²³ Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2017), hlm 76.

²⁴ Hasan, *Manhajul bahsut Tarikhi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2016), hlm 79.

peneliti menyeleksi sumber yang ditemukan. Dalam hal ini berkaitan dengan memastikan keabsahan sumber sejarah, jenis tulisan dan kertas, menentukan pribadi penulis dan waktu serta tempat penulisan. Kritik ekstern digunakan untuk melihat apakah dokumen tersebut suatu jejak yang dipalsukan.

2. Tahap Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagai bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi.²⁵

Tahapan ini merupakan tahapan analisis sejarah atau penafsiran terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Ada dua metode yang digunakan peneliti dalam tahap interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

Analisis digunakan dengan cara menguraikan suatu peristiwa sejarah yang berkaitan dengan pembahasan peneliti, dalam menguraikan peristiwa sejarah peneliti berusaha menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa serta akibatnya. Sedangkan sintesis dilakukan dengan cara menyatukan data-data yang bermacam-macam sehingga menghasilkan fakta.

²⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: OMBAK, 2015), hlm 52.

Peneliti menggunakan metode analisis dengan menguraikan suatu peristiwa sejarah dalam proses interpretasi sejarah. Dalam menguraikan suatu peristiwa sejarah ini maka peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dilakukan peneliti dengan memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Peneliti harus mengetahui data peristiwa masa lalu guna memberikan gambaran mengenai situasi pelaku, tindakan, maupun tempat peristiwa itu terjadi untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah.²⁶

3. Tahap Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah, yakni mempersatukan di dalam sebuah sejarah, unsur-unsur yang diperoleh dalam sebuah rekaman-rekaman melalui penerapan yang seksama dari pada metode sejarah.²⁷ Tahapan penulisan ini, tegasnya menyampaikan informasi kepada khalayak dalam memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Pada tahap historiografi ini peneliti melakukan penulisan sejarah terkait peran dalang dalam melestarikan Tari Topeng dalam bentuk dokumen tertulis berdasarkan data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Penulis dapat menuliskan skripsi dengan sumber

²⁶ *Ibid*, hlm 53.

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), hlm 43.

data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan historiografi.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian tulisan pada penelitian yang berjudul Peran Bude Nani dari sanggar seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021 ini, maka akan disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari sembilan sub-bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini membahas tentang Sejarah Tari Topeng Losari, terbagi ke dalam beberapa pembahasan mengenai gambaran tentang Tari Topeng Losari, sejarah dan perkembangan Topeng Losari, serta karakter tokoh Topeng Losari.

Bab III ini membahas tentang Profil Bude Nani. Adapun pembahasan lainnya mengenai biografi, pendidikan dan karir, serta silsilah Bude Nani.

Bab IV ini membahas tentang Peran Bude Nani dari Sanggar Seni Purwa Kencana dalam melestarikan Tari Topeng Losari Kabupaten Cirebon pada tahun 1998 – 2021.

Bab V merupakan bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan seluruh isi dan saran. Kesimpulan tersebut merupakan ringkasan dari jawaban-jawaban yang telah dibatasi oleh rumusan masalah sehingga, dari sub-bab

pembahasan dapat mejadi saling berhubungan dan membentuk sebuah kesimpulan. Selain itu, dalam bab ini dibahas saran-saran yang diajukan penulis untuk kepentingan bersama terkait permasalahan yang dibahas di dalam skripsi ini.

